

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. (Suyadi, M.Pd.I & Maulidya Ulfah, 2017, p. 17)

Salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak adalah perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial adalah kemampuan yang didapat anak untuk berperilaku sesuai tuntutan sosial (Mustakim, 2005, p. 121). Sedangkan emosi ialah perasaan yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang diwakilkan oleh perilaku. Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan dalam mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa bersikap sopan santun, menjalankan aturan yang berlaku, disiplin dalam kesehariannya, dan menunjukkan emosi yang wajar. (Dewi, 2005, p. 121)

Christiana (Soetjningsih, 2018, p. 193) mengatakan bahwa perkembangan sosial emosional adalah proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini anak diharapkan mengerti/ memahami orang lain yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasa, dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain tersebut tanpa kehilangan dirinya sendiri.

Kemampuan sosial emosional yang dimiliki anak umur 5-6 tahun diantaranya adalah tenggang rasa terhadap orang lain, mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, dapat berimajinasi, dapat berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenalnya, aktif bergaul dengan teman-teman, mengikuti aturan permainan, meniru kegiatan orang dewasa, mematuhi peraturan yang ada, mulai mengenal konsep benar dan salah, mulai dapat mengendalikan emosi, serta menunjukkan reaksi emosi yang wajar karena marah, senang, sakit, dan takut. (Dewi, 2005, p. 34–35)

Masuknya anak ke PAUD memberikan kesempatan untuk bergaul dengan anak lain yang sebaya semakin besar. Bila pengalaman awal seorang anak dalam bersosialisasi lebih banyak memberi kesenangan dan kepuasan, maka proses sosialnya dapat berkembang ke arah yang positif, tetapi sebaliknya bila tidak, hambatan dan kesulitan dalam bersosialisasi akan banyak ditemui anak. Hal ini juga berpengaruh terhadap pola perilaku sosial anak. Menurut Hurlock (Beaty, 2014, p. 169) pola perilaku sosial terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku yang sosial (prososial) dan pola perilaku yang anti sosial. Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial seperti kerja sama, simpati, empati, ramah, sikap

tidak mementingkan diri sendiri dan sebagainya. Adapun pola perilaku yang anti sosial seperti egosentrisme dan perilaku agresif.

Hurlock (Susanti, 2023, p. 563) menjelaskan bahwa ‘‘pengendalian emosi sangat penting untuk dilakukan jika kita menginginkan anak berkembang secara normal. Selain menghindari penolakan sosial hal ini dikarenakan apabila ekspresi emosi ini tidak dapat ditangani secara dini maka kedepan akan lebih sulit untuk menghilangkannya’’. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Hurlock bahwa semakin dini anak-anak belajar untuk mengendalikan emosi pada diri mereka, akan semakin mudah untuk mereka mengendalikan emosi.

Akan tetapi tidak semua anak dapat mencapai taraf perkembangan sesuai umurnya. Pada anak usia dini, anak cenderung mengekspresikan emosi sebagai upaya mencari rasa aman, baik ditampilkan melalui tangisan atau melalui amarah. Keduanya merupakan cara anak untuk mencari perhatian orang disekelilingnya. Demikian halnya dengan sikap agresif pada anak yang umumnya disebabkan oleh tidak tercapainya sesuatu sesuai dengan keinginan anak. Rosmalia (Dewi, 2005, p. 109) menerangkan tingkah laku agresif adalah salah satu bentuk perilaku anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan sosial emosionalnya. Lebih lanjut, Ia juga menjelaskan bahwa tingkah laku agresif adalah suatu tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal atau melakukan ancaman sebagai pernyataan adanya permusuhan. Sikap agresif ini dapat mengakibatkan kerugian atau melukai orang lain, kerugian itu dapat berupa kerugian psikologis maupun fisik.

Menampilkan emosi merupakan hal yang wajar tergantung pada cara mengekspresikannya yaitu tidak berlebihan dan merugikan. Hal inilah yang terjadi pada anak agresif, dimana anak tidak bisa mengendalikan cara mengekspresikan emosi yang muncul dengan cara yang tepat, sehingga kemampuan anak dalam mengelola dan mengendalikan gejala emosi serta ketepatan dalam menyalurkan tampilan emosi menjadi sangat penting agar dalam menjalani proses perkembangannya anak tidak mengalami hambatan yang serius atau dijauhi oleh lingkungan, namun akan sebaliknya, menjadikan masa kanak-kanak lebih bermakna dan diterima dalam lingkungan mana pun dengan baik.

Menurut Sears, Dittman, dan Godrich dalam (Krahe, 2005, p. 211) yaitu tingkah laku agresif pada dasarnya merupakan tingkah laku yang bermaksud untuk melukai, menyakiti, atau merugikan orang lain. Hebbert dalam (Krahe, 2005, p. 211) juga memberi pandangan bahwa tingkah laku agresif merupakan suatu tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, yang menyebabkan luka fisik, psikis pada orang lain, atau yang bersifat merusak benda. Izzaty (2005, p. 105) juga menjelaskan pengertian tingkah laku agresif ini dengan suatu tindakan yang disengaja oleh pelaku agar tercapai tujuan yang diinginkan baik membela diri atau membuat lawan tidak berdaya.

Pada anak usia dini tidak jarang tingkah laku agresif tersebut muncul pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tingkah laku agresif ini dapat mengganggu kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalnya memukul teman, mendorong, berkelahi, merusak hasil kerja ataupun alat permainan teman, serta membuang barang milik temannya. Tingkah laku agresif yang jika dibiarkan

terus menerus akan membuat anak mengalami penolakan dari teman-temannya bahkan orang dewasa.

Izzaty (2005, p. 116) menjelaskan bahwa tingkah laku agresif harus segera ditangani dan mendapatkan perhatian baik dari orangtua maupun pendidik di sekolah. Selain itu di lingkungan sekolah, anak cenderung ditakuti dan dijauhi oleh temannya yang berakibat menimbulkan suatu masalah baru bagi anak karena terisolir. Agresifitas seorang anak bisa berpengaruh terhadap situasi sosial di lingkungannya. Agresifitas juga bersifat langsung dan sangat berpengaruh terhadap diri anak. Apabila perilaku agresif ini tidak segera ditangani dan tidak mendapat perhatian dari orangtua maupun guru, maka akan berpeluang besar menjadi *persistent* atau menetap. Perilaku agresif yang dibiarkan begitu saja pada saatnya nanti akan menjadi sifat yang melekat pada dirinya hingga dewasa. Dengan demikian, perilaku agresif sejak usia dini berpengaruh pada perkembangan anak pada masa selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan di lokasi penelitian yaitu PAUD Al-Fathul Haq bahwa terjadinya perilaku agresif yang ditampakan pada anak saat proses pembelajaran maupun ketika sedang bermain terjadi secara spontan yang menandakan bahwa perilaku agresif anak usia dini sangat dominan. Terdapat anak yang memiliki perilaku agresif baik agresif fisik maupun agresif verbal seperti suka berbicara kotor dan kasar, mengganggu teman, melempar mainan, sampai kepada berkelahian. Ketika proses pembelajaran berlangsung perilaku anak agresif sangat mengganggu proses pembelajaran. Misalnya anak tersebut berkelahi dengan temannya seperti memukul, mencubit dan sebagainya hingga merusak barang milik temannya maupun merusak hasil

kerja yang dibuat temannya, sehingga proses pembelajaran menjadi terganggu karena anak yang lain menjadi kurang fokus terhadap pembelajaran dan juga kadang terpengaruh untuk melakukan apa yang dilakukan oleh anak agresif seperti berlarian di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung serta tidak jarang pula terdapat anak agresif yang mengajak temannya yang lain untuk mengikuti tindakan agresif yang ia lakukan. Ketika sedang bermain pun anak dapat menunjukkan perilaku agresif. Perilaku yang muncul seperti berbicara kotor dan kasar kepada temannya, mendorong temannya hingga terjatuh tetapi ia tidak mau mengakui kesalahannya, memukul temannya, hingga menendang perut temannya dengan sengaja.

Widodo dalam (Anantasari, 2006, p. 211) menyebutkan bahwa perilaku agresif pada anak cukup meresahkan apalagi bila kita melihat dari akibat yang mungkin ditimbulkannya. Guru harus lebih bijak untuk melihatnya dalam perspektif yang lebih lengkap dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian maka dapat dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi anak dengan perilaku agresif tersebut.

Perlu dipahami bahwa anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang jika diberi rangsangan, bimbingan, bantuan atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Penyelenggaraan pendidikan usia dini harus diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan anak. Oleh karena itu, peran pendidik atau guru sangatlah penting. Pendidik adalah pihak utama yang langsung berhubungan dengan anak dalam upaya proses pembelajaran.

Untuk menangani hal ini, peran pendidik yakni guru kelas sangat diperlukan dalam mendidik anak. Peran guru di sekolah dalam mengembangkan perilaku sosial emosional anak ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku maupun sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Upaya tersebut juga dapat dilakukan melalui kegiatan bermain yang sering dikenal dengan sebutan bermain sambil belajar yang dapat dijumpai pada pendidikan anak usia dini, sehingga para pendidik anak usia dini diharapkan mampu menjadi pembimbing dan pendidik bagi anak, termasuk dalam menangani perilaku agresif yang muncul pada anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Kholifah, 2022, p. 29) di temukan hasil bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam memaksimalkan perkembangan sosial emosional anak. Guru dapat berperan sebagai edukator atau tauladan bagi anak, guru sebagai supervisor yang dapat membantu anak menyelesaikan masalah, guru sebagai manager dalam pembelajaran anak, guru sebagai inovator dengan memberi inovasi dalam pembelajaran, guru sebagai komunikator yang mampu menjadi sahabat anak, serta menjadi motivator dalam meningkatkan minat belajar anak.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Peran Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Al-Fathul Haq.”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memberikan fokus penelitian agar berfungsi sebagai penyempit objek yang akan diteliti. Adapun fokus masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah menelaah peran guru dalam menangani perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun dan bentuk perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di Paud Al-Fathul Haq.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apa bentuk kecenderungan perilaku agresif yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun di Paud Al-Fathul Haq?
2. Bagaimana peran yang dilakukan guru dalam menangani perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun di Paud Al-Fathul Haq?
3. Bagaimana peran guru sebagai korektor dalam menangani perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun di Paud Al-Fathul Haq?
4. Bagaimana peran guru sebagai inspirator dalam menangani perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun di Paud Al-Fathul Haq?
5. Bagaimana peran guru sebagai informator dalam menangani perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun di Paud Al-Fathul Haq?
6. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam menangani perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun di Paud Al-Fathul Haq?
7. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam menangani perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun di Paud Al-Fathul Haq?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kecenderungan perilaku agresif yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun di Paud Al-Fathul Haq
2. Untuk mengetahui peran guru dalam menangani perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun di Paud Al-Fathul Haq
3. Untuk mengetahui peran guru sebagai korektor dalam menangani perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun di Paud Al-Fathul Haq?
4. Untuk mengetahui peran guru sebagai inspirator dalam menangani perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun di Paud Al-Fathul Haq?
5. Untuk mengetahui peran guru sebagai informator dalam menangani perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun di Paud Al-Fathul Haq?
6. Untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dalam menangani perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun di Paud Al-Fathul Haq?
7. Untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator dalam menangani perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun di Paud Al-Fathul Haq?

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang bersifat praktis maupun konseptual.

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi guru dalam menangani perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini kiranya dapat menambah pengetahuan serta wawasan bagi peneliti mengenai perilaku agresif pada anak melalui analisis peran guru sehingga memberi kesan yang menantang dalam membimbing dan mendidik anak yang memiliki perilaku agresif. Serta diharapkan dapat mengembangkan kemampuan serta keterampilan dalam menulis penelitian.

2. Manfaat Konseptual

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya khususnya dibidang penanganan anak agresif.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan di bidang pendidikan terutama di lembaga pendidikan anak usia dini.

c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai peran guru dalam menangani perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di PAUD Al-Fathul Haq.